Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

RAGAM FUSI HORIZON DALAM PEMAHAMAN KARAKTERISTIK ISLAM BERKEMAJUAN: STUDI HERMENEUTIKA GADAMERIAN PADA PIMPINAN MUHAMMADIYAH KOTA BATU

Ahmad Ashim Muttaqin[1], Samsul Hady[2], Moh. Toriquddin[3]

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding Author: Ahmad Ashim Muttaqin, E-mail: masaqin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
13, Oktober, 2026
Revised
17, Oktober, 2026
Accepted
29, Oktober, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam fusi horizon dalam pemahaman karakteristik Islam Berkemajuan pada Pimpinan Muhammadiyah Kota Batu melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan konsep historisitas pemahaman, prasangka, dialog, dan fusi horizon. Hasil penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana pemahaman pimpinan Muhammadiyah terhadap Islam Berkemajuan terbentuk melalui perjumpaan antara nilai-nilai normatif Islam, pengalaman historis Muhammadiyah, dan dinamika sosial kontemporer. Ragam fusi horizon diperkirakan tampak dalam pemaknaan tajdid, moderasi beragama, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan gerakan dakwah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika Gadamerian memberikan kerangka analitis untuk memahami Islam Berkemajuan sebagai pemahaman yang dinamis, dialogis, dan kontekstual, sekaligus menjelaskan peran pengalaman serta lingkungan sosial dalam membentuk orientasi pemikiran dan praksis kepemimpinan Muhammadiyah.

Kata Kunci: Fusi Horizon, Hermeneutika, Gadamer, Risalah Islam Berkemajuan

How to Cite : Ahmad Ashim Muttaqin, Samsul Hady, Moh. Toriquddin . Ragam Fusi Horizon Dalam Pemahaman Karakteristik Islam Berkemajuan: Studi Hermeneutika Gadamerian Pada Pimpinan Muhammadiyah Kota Batu. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 321-341

DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7799

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam dan gerakan dakwah serta tajdid yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912/8 Dzulhijah 1330 H. Sejak awal berdiri, derivasi istilah "kemajuan" telah melekat sebagai karakter Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam Statuen

Moehammadijah tahun 1912.[1] Menurut Haedar Nashir, istilah "memajukan" yang terdapat dalam Statuen mengingatkan pada makna tajdid atau pembaruan yang mengandung semangat kemajuan.[2] Kemajuan sendiri dalam pandangan Islam diartikan sebagai kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah.[3] Karakter ini kemudian dirumuskan secara sistematis dalam Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta tahun 2022 dengan melahirkan rumusan Risalah Islam Berkemajuan (RIB). Rumusan tersebut mendefinisikan Islam Berkemajuan sebagai cara pandang bahwa Islam adalah agama universal yang mengajarkan kehidupan yang maju pada tataran pribadi, masyarakat, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.[4] Dalam pembahasan Konsep Dasar Islam Berkemajuan, tercantum Lima Karakteristik Islam Berkemajuan, yaitu berlandaskan pada tauhid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, menghidupkan ijtihad dan tajdid, mengembangkan wasathiyah, serta mewujudkan rahmatan lil-'alamin.[5]

Haedar Nashir menegaskan bahwa Islam Berkemajuan tidaklah sekedar tema retorika, utopia dan isu belaka, melainkan merupakan ikhtiar untuk menggali api pemikiran Islam yang digagas dan diaktualisasikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan seratus tahun yang lalu.[6] Sementara Syamsul Arifin membaca pemilihan istilah "berkemajuan" sebagai penegasan identitas ideologis Muhammadiyah disebabkan tiga alasan: pertama, Islam Berkemajuan menunjukkan respons ideologis Muhammadiyah terhadap tantangan zaman. Kedua, Muhammadiyah berusaha konsisten melakukan eksplorasi dan mewujudkannya kedalam aksi nyata. Ketiga, Muhammadiyah berusaha merevitalisasi dan kontekstualisasi Islam Berkemajuan untuk kepentingan dinamisasi gerakan Muhammadiyah, umat Islam dan Indonesia.[7] Kedua pandangan tersebut menempatkan Islam Berkemajuan bukan sekadar sebagai gagasan, melainkan sebagai identitas gerakan yang menuntut untuk dipahami dan diwujudkan.[8]

Sebagai rumusan ideologis-normatif, RIB memiliki konsekuensi yang bersifat organisatoris. Hal ini terlihat dalam Tanfidz Muktamar ke-48 yang memutuskan bahwa salah satu program prioritas Muhammadiyah tahun 2022-2027 adalah penguatan dan penyebarluasan Risalah Islam Berkemajuan baik di internal Muhammadiyah maupun eksternal Muhammadiyah yang menjadi pandangan keislaman Muhammadiyah.[9] Rumusan RIB sendiri juga menegaskan bahwa ia tidak boleh berhenti menjadi rumusan

[1] Mu'arif Mu'arif, *Covering Muhammadiyah* (IRCiSoD, 2020). Hlm. 75
[2] Haedar Nashir, *Kuliah Kemuhammadiyahan 1* (Suara Muhammadiyah, 2023). Hlm. 134
[3] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke 46)* (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010). Hlm. 14
[4] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan* (PT Gramasurya, 2023). Hlm. 3
[5] Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*. Hlm 7-12
[6] Haedar Nashir, *Gerakan Islam Berkemajuan* (Suara Muhammadiyah, 2024). Hlm 33
[7] Syamsul Arifin, *Muhammadiyah Dan Gerakan Berkemajuan* (Pustaka Al Kautsar, 2026). Hlm 28
[8] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.
[9] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022* (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022). Hlm 14

resmi hasil Muktamar, tetapi harus dipahami dan dilaksanakan oleh para pimpinan yang secara khusus memikul tanggung jawab menguatkan nilai-nilai kemajuan tersebut.[10]

Penegasan tersebut memunculkan persoalan hermeneutis. Teks normatif-ideologis yang diputuskan di tingkat pusat tidak sampai ke tingkat lokal sebagai makna yang siap pakai. Teks tersebut dipahami oleh pimpinan yang masing-masing membawa riwayat keluarga, pendidikan, pengalaman organisasi, dan pergulatan dakwah. Dengan demikian, pertanyaan yang relevan bukan apa maksud perumus RIB, melainkan bagaimana pemahaman atas RIB terjadi pada interpreter yang hidup dalam tradisi Muhammadiyah.[11] Pertanyaan semacam inilah yang menjadi pokok hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer.

Penelitian ini dilakukan pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Batu, yang membawahi Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Batu, PCM Bumiaji, dan PCM Junrejo. Kota Batu sendiri merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang dikenal sebagai kota wisata dan sentra pertanian. Jika ditinjau secara historis, Muhammadiyah mulai masuk di Kota Batu sejak tahun 1930-an dan terus berkembang hingga saat ini.[12] Kondisi sosio-kultural Kota Batu sebagai kota wisata dan sentra pertanian diperlakukan sebagai bagian dari horizon situasional para interpreter yang akan dikaji lebih lanjut dalam artikel yang terpisah.

Studi tentang RIB dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. Pertama, berkaitan dengan analisis teks RIB. Syafi'i dan Biyanto membaca konsep moderasi beragama dalam RIB dengan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim,[13] sedangkan Isman dan kawan-kawan menelaah implikasi ontologis RIB terhadap pemikiran hukum Muhammadiyah.[14] Keduanya memperlakukan RIB sebagai produk pemikiran, bukan sebagai teks yang sedang dipahami oleh interpreter tertentu. Kedua, berkaitan dengan studi empiris tentang Islam Berkemajuan di tingkat lokal. Hadisaputra dan kawan-kawan meneliti interpretasi dan praktik Islam Berkemajuan pada Muhammadiyah Cabang Limbung, Gowa dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.[15] Ketiga, berkaitan dengan penerapan hermeneutika Gadamer dalam studi Islam Indonesia. Halim menganalisis pemahaman politisi NU atas Aswaja dengan perspektif hermeneutika Gadamer,[16] Supriyatna menerapkan hermeneutika Gadamer pada ayat-ayat kosmologi

[10] Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*. Hlm vii-viii

[11] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

[12] Abdul Chaliq et al., *Swiss In Java, Sejarah Muhammadiyah Kota Batu* (Kanzun Books, 2023). Hlm 11

[13] A. Syafi'i and Biyanto Biyanto, "Moderasi Beragama Muhammadiyah Dalam Risalah Islam Berkemajuan Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim," *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023), https://doi.org/10.15642/juit.2023.13.1.1-23.

[14] Isman Isman et al., "Implications of Progressive Islamic Jurisprudence (Risalah Islam Berkemajuan) on Muhammadiyah Legal Thought: An Ontological Review," *Al-Afkar Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024), https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.925.

[15] Hadisaputra Hadisaputra et al., "Interpretasi dan Praktik Islam Berkemajuan pada Gerakan Muhammadiyah Cabang Limbung Kabupaten Gowa," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 18, no. 2 (2024): 237–46, https://doi.org/10.24815/jsu.v18i2.41476.

[16] Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama Perspektif Hermeneutika Gadamer* (Pustaka LP3ES, 2014).

dalam *Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah,[17] dan Rahardjo menggunakan kerangka Gadamerian untuk membaca wacana politik Gus Dur.[18]

Dari pemetaan tersebut tampak tiga celah. Pertama, belum ada studi yang menempatkan RIB sebagai horizon teks yang dipahami oleh individu pimpinan lokal. Kedua, belum ada studi yang merancang perjumpaan teks dan interpreter secara eksplisit dengan membandingkan prapemahaman sebelum membaca dengan pemahaman sesudah membaca. Ketiga, belum ada pula kriteria operasional yang membedakan ragam fusi horizon, karena studi Gadamerian yang ada umumnya berhenti pada pernyataan bahwa pemahaman bersifat historis atau plural.[19]

Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menjawab tiga masalah, yakni bagaimana kesadaran sejarah pengaruh dan prapemahaman empat pimpinan Muhammadiyah Kota Batu tentang karakteristik Islam Berkemajuan terbentuk, bagaimana prapemahaman itu berjumpa dengan horizon teks RIB dan ragam fusi horizon apa yang terbentuk pada setiap karakteristik, serta mengapa ragam fusi tertentu muncul pada narasumber dan karakteristik tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif dengan kerangka interpretasi hermeneutika filosofis Gadamer. Fleming, Gaidys, dan Robb memperlihatkan bahwa riset empiris dapat dirancang dengan berpijak pada Gadamer, terutama melalui pengakuan atas prapemahaman dan pemahaman yang tumbuh melalui dialog.[20] Penelitian ini mengambil semangat itu tanpa mengadopsi langkah-langkahnya secara mekanis. Secara operasional, kesadaran sejarah pengaruh dan prapemahaman digali melalui wawancara tahap pertama serta horizon teks direkonstruksi dari dokumen RIB. Sedangkan fusi horizon dibaca dari perbandingan keduanya dengan jawaban pada wawancara tahap kedua. Konsep penerapan tidak dianalisis secara khusus dalam artikel ini.

Narasumber dipilih secara purposif berdasarkan kedudukan struktural, karena RIB menempatkan para pimpinan sebagai pihak yang bertanggung jawab menguatkan Islam Berkemajuan. Keempat narasumber adalah Ketua PDM Kota Batu (selanjutnya TR), Ketua PCM Batu (EP), Ketua PCM Bumiaji (P), dan Ketua PCM Junrejo (S). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dalam dua tahap pada satu pertemuan di kediaman masing-masing narasumber: TR pada 14 Juli 2026, EP pada 15 Juli 2026, P pada 22 Juli 2026, dan S pada 7 Agustus 2026. Tahap pertama menggali profil, riwayat

[17] Kevin Khairurrajwa Supriyatna, "Ayat Kosmologi Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah: Analisis Hermeneutika Gadamer" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2026), https://digilib.uinsgd.ac.id/140685/.

[18] Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian, Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur* (UIN-Malang Press, 2007).

[19] Eila Mawar Fitria et al., "THE SAMADATA AND SEHATI PROGRAMS IN FOSTERING POLITE AND RELIGIOUS CHARACTER AMONG STUDENTS AT SAHABAT AL-QUR'AN INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SDIT) DOMPU," *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2026): 367–77, https://doi.org/10.66053/ri.v4i2.893.

[20] Valerie Fleming et al., "Hermeneutic Research in Nursing: Developing a Gadamerian-Based Research Method," *Nursing Inquiry* 10, no. 2 (2003): 113–20, https://doi.org/10.1046/j.1440-1800.2003.00163.x.

keberagamaan, dan prapemahaman tentang Islam Berkemajuan serta kelima karakteristiknya sebelum narasumber membaca teks. Tahap kedua dilakukan setelah narasumber membaca bagian "Karakteristik Islam Berkemajuan" dalam RIB.

Dokumen RIB merupakan sumber primer yang menjadi pembanding dalam analisis fusi, sedangkan sumber sekunder berupa literatur yang diterbitkan secara resmi oleh organisasi Muhammadiyah dan literatur yang ditulis oleh tokoh Pimpinan Pusat Muhammadiyah digunakan untuk menunjukkan tradisi pemikiran yang berkaitan dengan pokok pikiran RIB. Analisis mengikuti tiga alur Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[21] Satuan analisisnya adalah pasangan narasumber dan karakteristik yang berjumlah 20 sel. Untuk setiap sel, peneliti membandingkan prapemahaman, rumusan teks RIB, dan pemahaman pasca-teks. Kategori ragam fusi tidak ditetapkan sebelum turun ke lapangan, melainkan dikembangkan secara abduktif, yakni bergerak bolak-balik antara pola data dan konsep Gadamer hingga diperoleh kriteria yang dapat diterapkan secara konsisten.

Keabsahan diupayakan melalui tiga bentuk triangulasi: perbandingan data pra-teks dan pasca-teks pada narasumber yang sama, perbandingan antarnarasumber pada karakteristik yang sama, dan pengecekan setiap klaim tentang isi teks pada rumusan RIB beserta halamannya. Narasumber telah diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, penggunaan data untuk tesis dan publikasi ilmiah, serta hak untuk menolak atau berhenti. Meski narasumber disebut dengan kode, tetapi karena jabatan ketua bersifat publik, pada akhirnya identitas mereka tetap dapat dikenali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Filosofis Gadamer sebagai Kerangka Analisis

Hermeneutika modern mengenal beberapa tipe. Schleiermacher dan Dilthey berupaya menetapkan sebuah prosedur interpretasi yang dapat diterapkan secara umum dan melampaui disiplin-disiplin teologis. Bultmann mengembangkan hermenutik sebagai metode yang targetnya adalah teks-teks sakral. Begitu pula Habermas yang berupaya untuk mengeksplisitkan secara metodologis praktik-praktik interpretasi yang dilakukan dalam psikoanalisis Freud dan Marxisme.[22] Orientasi-orientasi itu berguna bila objek kajian adalah teks dan pertanyaannya menyangkut prosedur interpretasi yang sahih.

Sementara objek penelitian ini berbeda, yaitu pemahaman interpreter yang hidup dan terbentuk oleh tradisi, atas teks normatif-ideologis yang memang dimaksudkan untuk dipahami dan diwujudkan dalam situasi kekinian. Untuk objek semacam ini, maka penggunaan hermeneutika Gadamer dirasa lebih tepat. Gadamer menegaskan bahwa ia tidak bermaksud menyusun *system of rules* bagi metode interpretasi,

[21] Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Ed. ke-3 (SAGE Publications, 2014).

[22] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (PT Kanisius, 2015). Hlm 20

melainkan pertanyaannya bersifat filosofis: *how is understanding possible?*[23] Bagi Gadamer, hermeneutika merupakan refleksi filosofis tentang apa yang terjadi dalam setiap peristiwa memahami.[24] Karena itu, artikel ini tidak menggunakan hermeneutika Gadamer sebagai metode.[25] Konsep-konsepnya dipakai sebagai kerangka untuk membaca data, sedangkan prosedur pengumpulan dan analisis data telah dijelaskan tersendiri. Empat konsep yang dibahas di bawah ini bukan tahap yang berurutan, melainkan momen struktural pemahaman yang hanya dapat dipisahkan secara analitis.

Pertama, kesadaran sejarah pengaruh atau *wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* (*historically effected consciousness*). Gadamer mengingatkan bahwa interpreter perlu menyadari bahwa terdapat situasi yang membatasi kemampuan dalam membaca teks, karena interpreter terus dibayang-bayangi oleh tradisi yang melatarbelakangi interpreter itu sendiri.[26] Tradisi tersebut mencakup ciri-ciri budaya, sosial, dan diskursif dari dunia interpreter sehari-hari.[27] Dengan kata lain, kesadaran sejarah pengaruh merupakan rangkaian sejarah yang membentuk asumsi-asumsi atau prasangka historis yang berkelanjutan dan memberi dampak pada aktivitas memahami.[28] Oleh sebab itu, interpretasi akan suatu teks akan menjadi tugas yang tidak akan pernah selesai.[29] Relasi ganda antara interpreter dan tradisi ini disebut Gadamer sebagai ketertarikan atau *zugehörigkeit (belonging).*[30] Artinya interpreter tidak berdiri di luar tradisi yang membentuknya, tetapi menjadi bagian darinya. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menelusuri riwayat keterpengaruhan, baik keluarga, pendidikan, organisasi, dan pengalaman dakwah yang mendahului dan memungkinkan mempengaruhi pemahaman narasumber.

Kedua, prapemahaman. Sejatinya Gadamer tidak menyebut istilah prapemahaman, melainkan prasangka atau *Vorurteil*, pra-pendapat atau *Vormeinung*, dan pra-proyeksi atau *Vorentwurf*. Karena kata prasangka berkonotasi negatif dalam bahasa Indonesia, artikel ini memakai prapemahaman sebagai istilah operasional payung. Gadamer sependapat dengan Heidegger bahwa kita memahami suatu teks tidak

[23] Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Continuum Publishing Group, 2004). Hlm xxvii

[24] Paul Regan, "Hans-Georg Gadamer's Philosophical Hermenutics: Concepts of Reading, Understanding and Interpretation," *META: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy* IV, no. 2 (2012): 286–303, https://doi.org/10.1080/14616700903126490.

[25] Ibnu Abas et al., "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92, https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

[26] Lukman S. Thahir and Darlis Dawing, "Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam," *Rausyan Fikr* 17, no. 2 (2021), https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.906.

[27] Linda L. Binding and Dianne M. Tapp, "Human Understanding in Dialogue: Gadamer's Recovery of The Genuine," *Nursing Philosophy* 9, no. 2 (2008): 121–30, https://doi.org/10.1111/j.1466-769X.2007.00338.x.

[28] Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya* (Kanisius, 2022). Hlm 29

[29] Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*, trans. Ahmad Sahidah (Pustaka Pelajar, 2004). Hlm 363

[30] Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, "Translators' Preface," in *Truth and Method*, by Hans-Georg Gadamer (Continuum Publishing Group, 2004). Hlm. xv

dengan suatu kesadaran yang kosong, namun kita bertahan dengan pemahaman, dan menggiring suatu maksud yang berkenaan dengan situasi, suatu cara pandang yang sudah mapan, dan pra konsepsi tertentu.[31] Prapemahaman dan ketergantungan pada prasangka merupakan hal yang melekat dalam setiap pemahaman dan tindakan manusia yang berasal dari kesadaran sejarah.[32] Prasangka itu tidak sepenuhnya berada dalam kendali interpreter dan umumnya bekerja tanpa disadari. Ia baru tampak ketika diprovokasi oleh perjumpaan dengan teks yang menyatakan sesuatu yang berbeda, sehingga prasangka itu dipertaruhkan dan dapat diuji.[33] Gagasan inilah yang mendasari desain wawancara dua tahap dalam penelitian ini, yakni prapemahaman digali sebelum narasumber berjumpa dengan teks, lalu dibandingkan dengan pemahaman sesudahnya.

Ketiga, fusi horizon atau *Horizontverschmelzung.* Horizon adalah bentangan pandangan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat dari suatu titik tolak tertentu, dan horizon itu tidak tertutup, melainkan bergerak bersama kita.[34] Karena itu, Gadamer menyatakan bahwa "*understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves*".[35] Adapun fusi horizon adalah suatu proses penggabungan antara horizon interpreter dengan horizon teks. Bagi Gadamer, kedua horizon tersebut harus dikomunikasikan, sehingga kesenjangan antara keduanya dapat diatasi. Fusi horizon akan membentuk kesepahaman yang didalamnya sudut pandang subjektif surut ke belakang, sehingga terbangun suatu pemahaman baru.[36]

Namun kesepahaman itu tidak selalu berarti peleburan tanpa sisa. Gadamer menegaskan bahwa setiap perjumpaan dengan tradisi mengandung ketegangan antara teks dan masa kini, dan tugas hermeneutis adalah menampakkan ketegangan itu, bukan menutupinya dengan asimilasi naif.[37] Pemahaman juga bersifat produktif, bukan sekadar reproduktif, karena makna teks selalu melampaui pengarangnya: *"we understand in a different way, if we understand at all"*.[38] Dengan demikian, perjumpaan interpreter dengan teks dapat melahirkan kesepahaman, makna baru, maupun ketegangan yang tetap dipertahankan. Selain itu, fusi horizon melalui proses dialog tidak hanya berarti percakapan antara dua orang, tetapi juga dimungkinkan untuk melakukan dialog antara pembaca dengan teks.[39] Atau dengan kata lain, fusi horizon merupakan perjumpaan interpreter dengan teks yang juga berarti perjumpaan kekinian interpreter dan tradisi yang melindungi teks tersebut.[40] Oleh sebab itu, Palmer menegaskan bahwa fusi horizon dapat terjadi dengan medium bahasa.[41] Perjumpaan

[31] Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, trans. Musnur Hery and Damanhuri Muhammed (Pustaka Pelajar, 2005). Hlm 208

[32] Stefan Vladutescu, "Six Step of Hermeneutical Process at H.-G. Gadamer," *Postmodern Openings* 9, no. 2 (2018): 161–74, https://doi.org/10.18662/po/26.

[33] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm. 360

[34] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm 364

[35] Gadamer, *Truth and Method*. Hlm 305

[36] Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Hlm 193

[37] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm 369

[38] Gadamer, *Truth and Method*. Hlm 296

[39] Fleming et al., "Hermeneutic Research in Nursing: Developing a Gadamerian-Based Research Method."

[40] Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Hlm 182

[41] Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Hlm 193

tersebut berlangsung menurut logika tanya-jawab, yakni teks dipahami sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, sementara interpreter membawa pertanyaan dari situasinya sendiri.[42] Pengalaman hermeneutis *(Erfahrung)* yang sejati pun bersifat negatif, yakni menggoyahkan ekspektasi sebelumnya, dan justru karena itu membuka horizon baru.[43]

Keempat, penerapan atau *Anwendung.* Menurut Gadamer, penerapan bukan tahap akhir sesudah memahami, melainkan momen integral dari setiap pemahaman, sebagaimana tampak dalam hermeneutika hukum dan teologi.[44] Penerapan tersebut berupa penerimaan makna teks dengan cara menjembatani jarak temporal yang telah memisahkan interpreter dengan teks, dengan begitu interpreter telah mengatasi alienasi makna yang ada di dalam teks.[45] Interpreter nantinya akan berpartisipasi dalam menciptakan makna baru atas teks. Dengan kata lain, interpreter memahami teks justru dengan mengaitkannya pada situasi yang dihadapi. Model penerapan itu diambil Gadamer dari konsep *phronesis* Aristoteles, yakni pengetahuan normatif baru sungguh dipahami ketika dikonkretkan pada situasi tertentu.[46] Dalam konteks penelitian ini, penggunaan konsep penerapan tidak dibedah secara lanjut, karena akan disajikan dalam artikel tersendiri. Konsep ini hanya dipakai untuk membaca cara narasumber mengaitkan teks dengan persoalan konkret yang mereka hadapi.[47]

Horizon Teks Karakteristik Islam Berkemajuan

Rumusan Risalah Islam Berkemajuan menyatakan bahwa misi Islam Berkemajuan sesungguhnya sama dengan Islam itu sendiri. Kata Islam dikaitkan dengan akar kata yang bermakna naik atau maju, dan Islam Berkemajuan dinyatakan meniscayakan tajdid.[48] Istilah Islam Berkemajuan sendiri mengandung penafsiran ganda, yakni sebagai proses sekaligus tujuan ideal untuk mencapai kondisi unggul di semua bidang kehidupan.[49] Zuly Qodir juga menegaskan bahwa Islam Berkemajuan merupakan jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah Islam Amar Makruf Nahi Munkar yang berlandaskan pada tajdid.[50] Adapun terkait karakteristik Islam Berkemajuan dapat diringkas sebagai berikut.

Pertama, *al-Mabni 'ala al-Tauhid*. Didalam teks, disebut bahwa tauhid adalah keyakinan bahwa Allah Tuhan yang Esa, pencipta dan pemelihara alam, dan satu-satunya yang patut disembah. Tauhid bermakna pembebasan dari kemusyrikan,

[42] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm. 445
[43] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm 429
[44] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm 370
[45] Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Hlm 223
[46] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm 375-388
[47] Nasarudin Nasarudin Evi Fatimatur Rusydiyah, "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL," *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa.* Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.
[48] Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*. Hlm 6
[49] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan, Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan Yang Bermakna* (PP Muhammadiyah, 2015). Hlm 10
[50] Zuly Qodir, "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019), https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630.

percampuran, dan kenisbian agama, serta menjadi rujukan semua pemikiran dan tindakan. Kalimat tentang tauhid tersebut sejalan dengan penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah ayat pertama yang menegaskan esensi tauhid bagi kehidupan manusia.[51] Tauhid juga harus diwujudkan dalam perjuangan membebaskan manusia dari ketidakadilan dan penghisapan, bersikap kritis terhadap ketimpangan, dan menyemaikan perdamaian, keadilan, kemaslahatan, dan kesejahteraan.[52] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tauhid menjadi fondasi tatanan kehidupan yang memancarkan kesamaan, keadilan, kebaikan, dan segala keutamaan hidup yang kokoh di atas kanopi suci habluminallah dan relasi habluminannas yang egalitarian humanis.[53]

Kedua, *al-Ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*. Teks menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan Sunnah sebagai sumber kedua. Karakter kedua ini merupakan penegasan tentang kedudukan dua sumber utama tersebut dalam merumuskan pandangan dan mengembangkan pemikiran keagamaan.[54] Pemahaman atas keduanya memerlukan pemahaman teks, pemikiran yang maju, dan ilmu yang luas. Ahmad Azhar Basyir bahkan memasukkan unsur pengembangan akal pikiran dalam memahami ajaran Islam sebagai salah satu misi kelahiran Muhammadiyah.[55] Maka kemajuan yang hendak dicapai Muhammadiyah adalah dengan landasan Al Quran dan Sunnah, dimana iman dan intelektualisme berada dalam posisi yang menguntungkan.[56]

Ketiga, *Ihya' al-Ijtihad wa al-Tajdid*. Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami al Quran dan as Sunnah melalui pemanfaatan akal, ilmu pengetahuan dan teknologi.[57] Dalam hal ini, Muhammadiyah berpendirian bahwa pintu ijtihad agama senantiasa terbuka serta mendorong orang dalam beragama supaya berdasarkan pengertian yang benar yang disertai ijtihad atau ittiba'.[58] Sementara tajdid bermakna pembaharuan, baik dalam bentuk pemurnian di wilayah akidah dan ibadah, maupun dinamisasi di wilayah akhlak dan muamalah duniawiyah. Sebagai salah satu watak ajaran Islam, Muhammadiyah meyakini bahwa tujuan tajdid adalah untuk memperbaharui cara berpikir dan kehidupan umat agar lepas dari kondisi keterbelakangan dan kelemahan akibat kemiskinan ilmu, kemunduran budaya dan kemerosotan akhlak.[59]

Keempat, *Tanmiyat al-Wasathiyah*. Muhammadiyah meyakini bahwa Islam merupakan agama wasathiyah (tengahan), yang menolak ekstremisme dalam beragama dan sikap sosial baik dalam bentuk sikap berlebihan (*ghuluww*) dan sikap pengabaian

[51] M. Djindar Tamimy, *Pendjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadijah* (PP Muhammadiyah, 1970). Hlm 4
[52] Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*. Hlm 8
[53] Haedar Nashir, *Islam Agama Pencerahan* (Suara Muhammadiyah, 2018). Hlm 46
[54] Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*. Hlm 12-13
[55] Ahmad Azhar Basyir, "Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah," in *Muhammadiyah Dan Tantangan Masa Depan*, ed. Sujarwanto Sujarwanto et al. (Tiara Wacana, 1990). Hlm 304
[56] Tim Pembina AIK Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran Dan Amal Usaha* (Tiara Wacana, 1990). Hlm 222
[57] Imam Muslim and Nasaruddin, *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN IMPLEMENTING DIFFERENTIATED INSTRUCTION TO ENHANCE STUDENT LEARNING MOTIVATION*, 6, no. 1 (2025).
[58] Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Suara Muhammadiyah, 2016). Hlm 125
[59] Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*. Hlm 33

(*tafrith*), berada di antara ultra-konservatisme dan ultra-liberalisme, serta menjaga keseimbangan (*tawazun*). Sikap wasathiyah tersebut dapat dirujuk juga dalam Kepribadian Muhammadiyah yang mencerminkan sikap wasathiyah Muhammadiyah dalam menolak sikap ekstrim, baik ekstrim kanan maupun kiri.[60] Teks juga menjelaskan bahwa wasathiyah tidak mengarah pada toleransi terhadap sekularisme politik dan permisivisme moral, dan diwujudkan dalam tujuh sikap sosial, di antaranya menghargai perbedaan pendapat dan menolak pengkafiran sesama muslim.[61]

Kelima, *Tahqiq Rahmatan lil-'alamin.* Teks menyebut bahwa Islam hadir sebagai pendorong bagi terciptanya perdamaian dan kerukunan, serta tampil sebagai agama yang mewujudkan keadilan dan menghilangkan kezaliman. Muhammadiyah sendiri meyakini bahwa Islam diturunkan ke bumi adalah untuk menjadi rahmah bagi seluruh alam agar manusia bisa hidup antara sesama dengan penuh kecintaan, kedamaian serta kesejahteraan.[62] Konteks rahmat juga tidak hanya terbatas pada manusia semata, tetapi juga kemaslahatan yang mencakup hewan, tumbuh-tumbuhan, lingkungan dan sumber daya alam.[63] Hal ini merupakan konsekuensi dari keyakinan rahmat bagi seluruh alam, maka Islam berarti mengasihi dan memberikan kebaikan secara nyata kepada seluruh alam.[64]

Horizon teks ini memuat dua ciri yang penting bagi tahapan analisis. Pertama, karakteristik-karakteristik itu saling menjalin, seperti tauhid berdimensi sosial, atau rujukan pada Al-Qur'an dan Sunnah menuntut akal dan ilmu. Kedua, beberapa rumusan memuat pembedaan teknis yang tidak selalu hadir dalam bahasa keseharian warga Muhammadiyah, yaitu pembedaan wilayah pemurnian dan dinamisasi serta batas wasathiyah terhadap sekularisme politik.

Kesadaran Sejarah Pengaruh dan Prapemahaman Narasumber

Tabel 1. Riwayat Keterpengaruhan Sejarah Narasumber

Narasumber	Keluarga	Pendidikan	Pengalaman Ber-Muhammadiyah	Figur Inspirasi
TR (Ketua PDM)	Muhammadiyah kultural Ngawi. Tetap mengikuti tahlilan.	SD-SMA Negeri, Universitas Muhammadiyah Malang	Mengenal Muhammadiyah melalui orang tua. Aktif di IMM, Pemuda Muhammadiyah, dan Sekretaris PDM. Kini Ketua PDM dan Ketua LP UMKM PWM Jawa Timur.	K.H. Ahmad Dahlan
EP (Ketua PCM Batu)	Nahdliyin, satu-satunya warga Muhammadiyah di keluarga	SD negeri, Pesantren Walisongo Ngabar, Al-Azhar Mesir,	Mengenal Muhammadiyah lewat kos milik pimpinan ranting, pergaulan lintas organisasi di Mesir, aktif di Majelis Tabligh	Tidak ada

[60] Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Hlm 36
[61] Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*. Hlm 10-11
[62] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXVIII," *Berita Resmi Muhammadiyah* (Yogyakarta), 2015. Hlm 83
[63] Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*. Hlm 11-12
[64] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXVIII." hlm 84

Narasumber	Keluarga	Pendidikan	Pengalaman Ber-Muhammadiyah	Figur Inspirasi
		UIN Malang	Muhammadiyah Batu	
P (Ketua PCM Bumiaji)	Abangan. Tetap mengikuti tahlilan.	SMP Muhammadiyah, MAN, UNISMA	Mengenal Muhammadiyah sejak kecil di musholla. Aktif di Pemuda Muhammadiyah, Pernah berkhidmat di ranting, cabang dan kepala sekolah AUM.	K.H. Bedjo Darmoleksono, Pak Jarwo, Prof Thohir Luth, K.H. A.R. Fakhruddin, Haedar Nashir
S (Ketua PCM Junrejo)	Nahdliyin	SD-SMP negeri, STM Muhammadiyah Sumbersari, Universitas Waskitha Dharma	Mengenal Muhammadiyah di STM. Pernah berkhidmat di ranting. Kini Ketua PCM dan Ketua LDK PDM Kota Batu. Pernah mendirikan musholla yang berujung penolakan warga sekitar. Merasa sendirian dalam berdakwah.	Alm. Abdul Mukhid, Alm. Abdul Rochim, Alm. Pak Zaenah, Pak Kiswanto, Pak Hadi Pranoto

Sumber: wawancara tahap pertama dengan keempat narasumber, Juli–Agustus 2026.

Tiga hal tampak dari Tabel 1. Pertama, hanya satu narasumber yang lahir dalam keluarga Muhammadiyah kultural. Dua berasal dari keluarga nahdliyin dan satu dari keluarga abangan, sehingga keterbelongan mereka pada Muhammadiyah adalah hasil perjalanan, bukan warisan. Jejak tradisi asal tetap hadir, misalnya tahlilan dalam keluarga TR dan keikutsertaan P dalam tahlilan. Kedua, jalur yang membawa mereka ke Muhammadiyah berbeda-beda, kaderisasi organisasi otonom (TR), pendidikan tinggi keislaman di Timur Tengah (EP), pembinaan di musala sejak kecil (P), dan sekolah kejuruan (S).

Ketiga, perbedaan jalur itu tampak dalam cara mereka memaknai kata kunci karakteristik sebelum membaca teks. Contoh paling jelas adalah kata "akal". EP memaknai akal sebagai instrumen metodologis agar terhindar dari tekstualitas dan perlu dibantu dengan ilmu pendukung, seperti pemakaian *bayani-irfani*, menimbang sanad dan matan, serta merujuk ahli tafsir *muktabar*.[65] P memaknainya melalui pembedaan tekstual dan kontekstual pada kasus konkret, yaitu pengurusan jenazah dan celana di bawah mata kaki.[66] S menggeser akal ke dalam kategori kesadaran.[67] TR menekankan batas akal atau rasionalitas yang tidak tampak.[68] Prapemahaman ini tidak kosong dan tidak seragam. Dalam bahasa Gadamer, inilah prasangka yang membentuk realitas historis para narasumber, dan dari sinilah mereka berjumpa dengan teks.

Fusi Horizon pada Lima Karakteristik

Pada karakteristik pertama, sebelum membaca teks, TR memaknai tauhid sebagai totalitas pengabdian, penolakan atas pencampuran tradisi, dan menekankan pencarian rezeki sebagai bentuk ibadah. Setelah membaca, ia menyatakan pemahamannya "sama",

[65] EP, "Wawancara dengan EP," (Kota Batu), 15 Juli 2026.
[66] P, "Wawancara dengan P," (Kota Batu), 22 Juli 2026.
[67] S, "Wawancara dengan S," (Kota Batu), 7 Agustus 2026.
[68] TR, "Wawancara dengan TR," (Kota Batu), 14 Juli 2026.

tetapi merumuskannya dengan bahasa baru: "*tidak hanya penyembahan kepada Allah, tetapi juga punya sisi-sisi sosial kemasyarakatan yang diperjuangkan*." EP semula memaknai tauhid sebagai keyakinan kepada Allah Tuhan yang satu, dan dimensi sosial baru muncul setelah ditanya. Setelah membaca, ia menghadirkan contoh dan kriteria baru, yakni zakat sebagai ketaatan yang berdampak sosial, dan riya sebagai batas yang membuat amal tidak memiliki makna tauhid sosial lagi. P sejak awal mengaitkan tauhid dengan amal saleh. Setelah berjumpa teks, ia menegaskan: *"Jadi sebelum baca dan setelah baca, sudah saya amalkan... Lebih paham sebelum baca, karena saya mengikuti kajian tauhid sejak awal."* Dalam jawaban yang sama, ia mengontraskan tauhid yang ditanamkan gurunya sejak kecil dengan praktik *among-among* dalam keluarganya dahulu. S menafsirkan *laa ilaha illallah* melalui ucapan, sikap, dan perbuatan. Setelah membaca teks, ia menilai: *"nggak ada yang jelek... Tapi ini bentuk ceramah, teori lah bahasanya."*

Pada karakteristik kedua, TR bertolak dari gagasan memeras makna al Quran sebagaimana dicontohkan oleh beberapa ahli tafsir, serta pemanfaatan akal yang dicontohkan Ahmad Dahlan dalam membaca Tafsir al-Manar. Setelah membaca teks, ia merumuskan karakteristik kembali kepada al-Quran dan Sunnah sebagai *"sumber inspirasi... mendalami betul-betul tentang agama ini yang bersumber pada dua hal itu."* EP setelah membaca teks menyatakan: *"Ketika akalnya ini semakin tinggi, maka dalam pengaktualisasian ayat itu akan semakin luas lagi. Akhirnya muncul rahmatan lil alamin tadi."* Bagian pertama pernyataan tersebut selaras dengan teks asli RIB, sedangkan unsur barunya adalah jalinan antara karakteristik kedua dan kelima, yang tidak ada dalam teks maupun prapemahamannya. P menjawab teks dengan kasus baru, yaitu teori evolusi: "*Kalau kita ngga ngaji akidah percaya kalau kita keturunan kera... itu ilmunya orang kafir*." Arah jawabannya menekankan subordinasi ilmu pada wahyu, bukan pengayaan makna oleh ilmu sebagaimana tekanan RIB. S semula berpandangan bahwa kebenaran itu hanya berasal dari al Quran dan belum membedakan hierarki sumber. Setelah membaca, ia menerima hierarki sumber pertama dan kedua serta merumuskan pemahaman baru: "*saya memahami as-Sunnah itu berkenaan dengan praktik, lakunya*."[69]

Kemudian di karakteristik ketiga memperlihatkan pergeseran paling tajam. TR semula memahami tajdid hanya sebagai pemurnian: "*Gerakan tajdid adalah gerakan pemurnian keimanan kita, ketauhidan kita."* Setelah membaca teks, ia menerima pembedaan RIB dan mengisinya dengan contoh sendiri: "*terkait dengan dinamisasi adalah bagaimana kita punya kemampuan membaca problematika masyarakat... contohnya rumah sakit itu apakah tradisi Islam? Tidak... tapi itu diadopsi... yang penting ada manfaatnya."* Sebelum membaca teks, EP memaknai ijtihad sebagai penetapan hukum atas perkara yang tidak disebut secara nyata dalam al Quran dan Hadis melalui kesamaan *illat*, seperti rokok dan khamar yang sama-sama mendatangkan *mudarat.* EP semula memaknai tajdid sebagai Islam kekinian tanpa meninggalkan nilai-

[69] Klis Dianti et al., "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

nilai yang substansi. Setelah membaca teks, ia menyebut kedua bentuk tajdid tetapi meleburkan batasnya: "*selalu dinamisasi, mungkin seperti kasus-kasus terkait dengan yang update. Karena rujukannya Al Quran, kan termasuk pemurnian juga."* P semula membatasi ijtihad sebagai sikap pribadi dan tidak boleh disampaikan kepada yang lain kecuali para ulama. Setelah berjumpa dengan teks, ia langsung mengangkat polemik hisab-rukyat sebagai contoh ijtihad dan menyebut istilah Tarjih. Ketika ditanya tentang pemurnian-dinamisasi, ia menjawab soal pentingnya menghormati orang lain dalam masyarakat majemuk. Sementara S mengajukan pertanyaan balik: "*persoalan apa yang harus di ijtihadkan... di Muhammadiyah loh ini?... kalau untuk bahan ceramah. Lah wong Islam itu kan bukan ceramah, ya prakteknya*."

Pada karakteristik keempat, TR semula menyamakan Islam moderat dengan Islam Muhammadiyah. Setelah membaca, ia menyebut bahwa mengkafirkan bukan praktik Muhammadiyah dan menambahkan interpretasi baru wasathiyah: "*tidak serta merta memisahkan urusan dunia dengan akhirat... politik adalah cara jalan untuk mensejahterakan manusia. Jangan dipisah dengan agama",* dilengkapi pesan Dahlan agar menjadi insinyur dan dokter. Interpretasi ini sejalan dengan penolakan RIB atas sekularisme politik, tetapi diolah melalui wacana profesi dan kesejahteraan. Diawal, EP memaknai wasathiyah sebagai ditengah dan tidak berlebih-lebihan, setelah membaca teks, EP menambahkan keterangan bahwa sikap wasathiyah tidak menimbulkan ekstrimisme dan fanatisme, lalu menjelaskan alasan penolakan pengkafiran karena bukan hak prerogatif manusia. Ukuran keseimbangan itu ia rumuskan melalui *maqashid syariah*, istilah yang sebelumnya telah ia gunakan ketika mendefinisikan Islam Berkemajuan, serta melalui pemahaman *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud.* P bergerak dari definisi tidak kekanan dan tidak kekiri ke toleransi otentik, yaitu mengakui perbedaan secara jujur sambil menjaga kerukunan dengan memberikan contoh pengalamannya selama di MUI. S menolak label Islam moderat sejak awal. Setelah membaca, ia menerima rumusan itu sebagai teori tetapi menuntut praktik yang profesional dan proporsional: "*Karena Muhammadiyah itu intinya dakwah, gerakan. Harus dakwah*."

Dan pada karakteristik kelima, prapemahaman TR sudah memuat konsep *fasad*, hutan wakaf, dan fikih lingkungan. Unsur barunya setelah membaca adalah kalkulasi maslahat dan mudarat melalui kasus tambang: "*Muhammadiyah ditawari eksplorasi tambang... disisi lain itu merusak lingkungan... maka Muhammadiyah mempelajari dulu... memberikan manfaat berlebih atau mudharat berlebih."* EP semula memaknai rahmat sebagai kasih sayang dengan standar minimal tidak menzalimi. Setelah membaca, ia memperluas cakupannya: "*alamin itu kan jamak... Termasuk lingkungan"* dan menambahkan prinsip *fairplay* dalam bersosial. P menautkan rahmat pada tauhid dan orientasi ibadah serta menyusunnya dalam tiga relasi: *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*. S, yang sejak awal memaknai rahmat sebagai kasih sayang kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan jin, menyatakan: "*Itu kan konsep, konsep Islam memang begitu. Tapi kita sebagai umat Islam kan harus mengimplementasikan konsep itu*." Tidak tampak pergeseran isi dalam jawabannya.

Ragam Fusi Horizon

Tipologi pada Tabel 2 disusun secara abduktif dari perbandingan 20 sel dengan konsep-konsep Gadamer yang telah diuraikan sebelumnya. Penyusunannya bertumpu pada dua pertanyaan yang diajukan pada setiap sel. Pertama, bagaimana sikap narasumber terhadap klaim teks setelah perjumpaan: menerimanya, atau secara eksplisit mempertahankan posisi yang berbeda. Kedua, seberapa jauh prapemahamannya bergeser: tidak bergeser, dirumuskan ulang, atau melahirkan unsur makna baru. Persilangan kedua pertanyaan itu menghasilkan empat ragam fusi. Nama keempat ragam merupakan konstruksi analitis penulis, bukan istilah Gadamer, tetapi masing-masing dirumuskan dari konsep Gadamer sebagai berikut.

Fusi afirmatif bertolak dari gagasan Gadamer bahwa tujuan memahami adalah kesepahaman (*Verständigung*) tentang pokok persoalan (*Sache*) yang dibicarakan teks.[70] Kesepahaman semacam ini sah sebagai pemahaman bila tampak dalam penggarapan, sebab Gadamer menyebut konfirmasi pada makna depan dalam proses penggarapannya sebagai satu-satunya objektivitas dalam pemahaman.[71] Karena itu, fusi afirmatif tidak cukup ditandai oleh pernyataan setuju. Ia ditandai oleh rumusan ulang klaim teks dengan bahasa narasumber sendiri atau penegasan aspek tertentu dari klaim itu tanpa memunculkan unsur makna baru.[72] Contohnya adalah TR yang menyatakan pemahamannya tentang tauhid "sama", tetapi merumuskannya ulang sebagai sisi sosial yang "diperjuangkan".

Fusi produktif bertolak pada tesis Gadamer bahwa pemahaman selalu bersifat produktif. Tesis ini diperkuat oleh logika tanya-jawab dan konsep penerapan. Teks dipahami sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, dan interpreter memahaminya dengan menghadirkan pertanyaan itu dalam situasinya sendiri. Karena itu, fusi produktif ditandai oleh munculnya unsur makna, baik istilah, kriteria, kasus, maupun jalinan antarkarakteristik, yang tidak terdapat dalam prapemahaman narasumber maupun dalam rumusan teks. Kebaruan diukur terhadap keduanya sekaligus, sehingga unsur yang sudah muncul dalam prapemahaman tidak dihitung sebagai unsur baru. Fusi produktif juga tidak identik dengan kesesuaian terhadap arah teks. Seperti kasus evolusi pada P menunjukkan bahwa unsur baru dapat bergerak ke arah yang berbeda dari tekanan teks.

Fusi bertegangan bertolak dari penegasan Gadamer bahwa ketegangan antara teks dan masa kini harus ditampakkan, bukan ditutupi oleh asimilasi yang naif. Dengan kata lain, fusi horizon tidak mensyaratkan interpreter menyetujui seluruh klaim teks. Konsep pengalaman hermeneutis yang bersifat negatif juga menunjukkan bahwa perjumpaan dengan teks dapat menggoyahkan sebagian prapemahaman tanpa menghapus seluruhnya. Karena itu, fusi bertegangan ditandai oleh dua syarat sekaligus, yakni narasumber menyebut klaim teks dengan tepat, dan secara eksplisit mempertahankan posisi yang berbeda pada sebagian klaim itu. Syarat pertama membedakannya dari fusi produktif yang bergerak ke arah berbeda tanpa menyinggung klaim teks, seperti kasus

[70] Weinsheimer and Marshall, "Translators' Preface." Hlm xvi-xvii
[71] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm 323
[72] Ade Nurfadillah and Nasaruddin, *IMPLEMENTASI METODE (PBL) PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN 21 KOTA BIMA*, 11 (2025).

evolusi pada P. Syarat kedua membedakannya dari kritik terhadap bentuk teks, seperti yang disampaikan S.

Fusi konfirmatif bertolak dari konsep ketertarikan. Interpreter yang tumbuh dalam tradisi yang sama dengan teks telah lebih dahulu mengalami fusi horizon melalui tradisi tersebut. Gadamer menyebut bahwa dalam tradisi, proses fusi terus berlangsung, sehingga yang lama dan yang baru menyatu tanpa saling ditonjolkan.[73] Dalam keadaan demikian, perjumpaan dengan teks lebih banyak meneguhkan daripada menggeser prapemahaman. Namun, Gadamer juga mengingatkan bahwa apropriasi tradisi yang naif hanyalah penceritaan ulang dan tidak semestinya disebut fusi horizon.[74] Karena itu, fusi konfirmatif ditempatkan sebagai batas bawah tipologi ini karena teks dibaca sebagai penegas keyakinan lama, tanpa rumusan ulang, tanpa unsur baru, dan tanpa pertanyaan balik terhadap isi klaim teks. Data dari satu kali wawancara tidak cukup untuk memastikan apakah konfirmasi itu lahir dari ketertarikan atau dari apropriasi yang naif, sehingga kode ini tidak dibaca sebagai ketertutupan pribadi.

Tabel 2. Kriteria Operasional Ragam Fusi Horizon

Kode	Ragam	Kriteria operasional
A	Fusi afirmatif	Narasumber mengartikulasikan klaim teks dengan bahasanya sendiri, menyatakan kesepahaman tentang pokok persoalan, dan menunjukkan reformulasi atau penegasan pada aspek tertentu.
P	Fusi produktif	Muncul unsur makna (istilah, kriteria, kasus, atau jalinan antarkarakteristik) yang tidak terdapat pada data pra-teks maupun teks, sebagai jawaban atas pertanyaan teks dalam situasi narasumber
T	Fusi bertegangan	Narasumber menyebut klaim teks, tetapi secara eksplisit mempertahankan posisi berbeda pada sebagian klaim
K	Fusi konfirmatif	Teks dibaca hanya sebagai penegas keyakinan lama, tanpa artikulasi pergeseran dan tanpa pertanyaan balik terhadap isi klaim teks

Sumber: dikembangkan peneliti dari analisis data dan konsep Gadamer

Ada tiga aturan pengodean. Pertama, bila sebuah sel memenuhi kriteria A dan P sekaligus, kode P didahulukan karena kemunculan unsur baru merupakan indikator yang lebih spesifik. Kedua, kode K tidak boleh dibaca sebagai ketertutupan pribadi. Sebagaimana telah diuraikan, jawaban "sama" dapat menandakan ketertarikan pada tradisi yang sama dengan teks. Selain itu, jawaban semacam ini juga dapat dipengaruhi bentuk pertanyaan wawancara yang meminta narasumber membandingkan teks dengan pemahamannya sendiri. Ketiga, setiap sel diuji secara berurutan: apakah memenuhi kriteria T; jika tidak, apakah memunculkan unsur baru (P); jika tidak, apakah terdapat rumusan ulang atau penegasan (A); dan jika tidak, sel dikodekan K. Urutan ini memastikan setiap sel hanya memperoleh satu kode utama.

Tabel 3. Matriks Ragam Fusi Horizon

Narasumber	Tauhid	Al-Qur'an dan Sunnah	Ijtihad dan Tajdid	Wasathiyah	Rahmatan lil-'alamin
TR	A (reformulasi	A (*ar-ruju'*	P (dari	P (integrasi	P (kasus

[73] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm 369
[74] Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Hlm xix

Narasumber	Tauhid	Al-Qur'an dan Sunnah	Ijtihad dan Tajdid	Wasathiyah	Rahmatan lil-'alamin
	sosial "diperjuangkan")	sebagai sumber inspirasi)	pemurnian ke dinamisasi; kasus rumah sakit)	dunia-akhirat, politik, profesi)	tambang; maslahat-mudarat)
EP	P (zakat; riya sebagai kriteria)	P (jalinan akal dan rahmatan lil-'alamin)	T (meleburkan batas pemurnian-dinamisasi)	A (pengkafiran bukan hak manusia)	P (perluasan ke lingkungan; *fairplay*)
P	K ("lebih paham sebelum baca")	P (kasus evolusi; subordinasi ilmu)	P (hisab-rukyat; Tarjih)	P (toleransi otentik; pengalaman di MUI)	P (triad *hablum*; rahmat berbasis tauhid)
S	K ("teori", "ceramah")	P (hierarki sumber; Sunnah sebagai praktik)	K (pertanyaan balik tentang praktik ijtihad)	P (praktik profesional-proporsional)	K ("harus mengimplementasikan")

Keterangan: A = fusi afirmatif; P = fusi produktif; T = fusi bertegangan; K = fusi konfirmatif; Sumber: analisis peneliti atas data wawancara.

Frekuensinya adalah sebagai berikut: fusi produktif 12 sel (60%), fusi konfirmatif 4 sel (20%), fusi afirmatif 3 sel (15%), dan fusi bertegangan 1 sel (5%). Jika ditinjau per karakteristik, fusi konfirmatif terkonsentrasi pada tauhid (2 dari 4 sel); karakteristik Al-Qur'an dan Sunnah, wasathiyah, serta rahmatan lil-'alamin didominasi fusi produktif (masing-masing 3 dari 4 sel); sedangkan ijtihad dan tajdid adalah karakteristik paling beragam karena memuat P, T, dan K sekaligus.

Dominasi fusi produktif menunjukkan bahwa perjumpaan dengan RIB umumnya tidak menghasilkan penyalinan rumusan. Yang lahir adalah jawaban yang diwarnai situasi penafsir, seperti kasus tambang, zakat, evolusi, hisab-rukyat, dan rumah sakit. Temuan ini sejalan dengan tesis Gadamer bahwa memahami selalu berarti memahami secara lain. Produktivitas itu juga memperlihatkan momen penerapan, karena narasumber memahami karakteristik dengan menghadirkannya pada persoalan yang mereka hadapi. Namun, tidak semua unsur produktif bergerak searah dengan tekanan teks; kasus evolusi pada P adalah contohnya.[75]

Keterkaitan antara kesadaran sejarah pengaruh dan pola tiap narasumber berikut bersifat interpretatif, bukan klaim kausal, karena datanya terlalu sedikit untuk memisahkan pengaruh riwayat hidup dari pengaruh bentuk pertanyaan atau dinamika wawancara. TR menduduki posisi struktural tertinggi di tingkatan PDM dan sebelumnya telah berpengalaman menjadi sekretaris PDM. Begitu pula pengalaman ber-Muhammadiyahnya telah terbentuk cukup lama di organisasi otonom. Dua fusi afirmatifnya muncul pada karakteristik yang paling dekat dengan ideologi organisasi, sedangkan ketiga fusi produktifnya memakai sudut pandang kelembagaan, misalnya *"Muhammadiyah ditawari eksplorasi tambang"*. Pergeseran terbesarnya terjadi pada karakteristik ijtihad dan tajdid, dari pemahaman tajdid sebagai pemurnian semata menjadi pemurnian sekaligus dinamisasi. Pergeseran ini paling dekat dengan

[75] Tia Safira and Nasaruddin, *Strategi Pengelolaan Kelas yang di Lakukan Oleh Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, n.d.

pengalaman hermeneutis (*Erfahrung*) yang diartikan Gadamer sebagai prapemahaman semula digoyahkan oleh teks, lalu diperluas.

Proses belajar EP yang konsisten di ranah keagamaan, mulai dari pondok pesantren hingga di Al-Azhar, serta kebiasaan bernalar dengan *illat, maqashid syariah*, serta sanad-matan tampak dalam cara ia menjalin karakteristik: akal dengan rahmat, tauhid dengan kriteria *riya*, *wasathiyah* dengan *maqashid syariah.* Karena *maqashid syariah* telah hadir dalam prapemahamannya, jalinan terakhir ini dikodekan sebagai fusi afirmatif, bukan fusi produktif. Kemampuan metodologis yang sama dapat menjelaskan satu-satunya fusi bertegangan. EP mengenali dua bentuk tajdid, tetapi mempertahankan posisi bahwa dinamisasi pun termasuk pemurnian karena rujukannya Al-Qur'an. Posisi ini dapat dibaca sebagai kerangka ushul fikih yang memandang setiap ijtihad sebagai kembali pada nash, yang bergesekan dengan pembagian wilayah dalam RIB. Ketegangan ini tidak ditutupi, dan justru di sini, menurut Gadamer, fusi menjadi jujur. Karena bertumpu pada satu kasus, fusi bertegangan diperlakukan sebagai temuan awal yang perlu diuji pada narasumber lain.[76]

P berasal dari keluarga abangan dan mengenal Islam melalui musala Muhammadiyah sejak kecil. Bagi P, tauhid tampaknya bukan sekadar satu karakteristik di antara lima lainnya, melainkan poros identitas yang membedakan dirinya dari lingkungan asalnya. Ungkapan "lebih paham sebelum baca" karena itu dapat dibaca sebagai penegasan ketertarikan yang ia bangun dengan menjauh dari praktik keluarganya dahulu, bukan sebagai ketertutupan. Pada karakteristik lain, P sangat produktif melalui kasus konkret, selaras dengan cara ia memaknai akal sebelum membaca. Ketika ditanya tentang pembedaan pemurnian dan dinamisasi, P menjawabnya melalui etika hidup bersama dalam masyarakat majemuk, bukan melalui pembagian wilayah akidah-ibadah dan akhlak-muamalah. Hal ini menandai jarak antara bahasa teknis RIB dan bahasa dakwah keseharian, sebagaimana telah diantisipasi dalam uraian horizon teks.

Pengalaman S mendirikan musala di tengah penolakan warga, ditambah perasaan berdakwah sendirian, membentuk horizon yang menilai segala rumusan dari ukuran praksis. Karena itu, ia menerima substansi teks sambil menyebutnya "ceramah" dan "teori", dan bertanya balik tentang apa yang sungguh diijtihadkan di Batu. Pola ini mudah disalahpahami sebagai penolakan. Dalam kerangka Gadamer, pola ini lebih tepat dibaca melalui konsep penerapan: teks normatif baru sungguh dipahami ketika dikonkretkan pada situasi tertentu, sebagaimana model *phronesis* yang telah diuraikan. Bagi S, rumusan yang belum menjelma menjadi praktik dakwah belum memenuhi tuntutan itu. Kritiknya diarahkan pada bentuk teks, yakni teori dan ceramah, bukan pada isi klaimnya, sehingga tidak memenuhi kriteria fusi bertegangan. Dengan demikian, ketiga kode K pada S lebih menandai tuntutan penerapan yang menurutnya belum dijawab oleh teks daripada kemandekan pemahaman.

Pengelompokan fusi konfirmatif pada tauhid juga dapat dijelaskan. Tauhid adalah karakteristik yang paling lama dan paling intens ditanamkan dalam kajian Muhammadiyah. Semakin dekat suatu karakteristik dengan inti ideologi, semakin besar

[76] Mutiah Farhaty and Nasaruddin, *Journal of Islamic Education Students*, n.d.

kemungkinan teks dibaca sebagai penegas, bukan penantang. Gejala ini sejalan dengan konsep ketertarikan, bahwa semakin lama interpreter hidup dalam suatu tradisi, semakin besar kemungkinan fusi dengan teks telah berlangsung sebelum perjumpaan. Sebaliknya, ijtihad dan tajdid, yang dalam RIB memuat pembedaan teknis baru, menjadi ruang pergeseran dan ketegangan.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. Halim menunjukkan bahwa doktrin Aswaja dipahami secara beragam oleh politisi NU sesuai pengalaman politik mereka;[77] penelitian ini menemukan gejala sejajar di Muhammadiyah, tetapi melangkah lebih jauh dengan merancang perjumpaan teks secara eksplisit dan menyusun kriteria pembeda ragam fusi. Hadisaputra dan kawan-kawan memotret interpretasi Islam Berkemajuan sebagai konstruksi sosial kolektif di tingkat cabang;[78] temuan ini melengkapinya pada tingkat individu, karena di dalam satu daerah empat pimpinan memperlihatkan profil fusi yang berbeda.

PENUTUP

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan. Pertama, kesadaran sejarah pengaruh keempat pimpinan Muhammadiyah Kota Batu terbentuk melalui perjalanan dari tradisi Muhammadiyah kultural, nahdliyin atau abangan menuju Muhammadiyah melalui jalur yang berbeda, yaitu kaderisasi organisasi otonom, pendidikan Timur Tengah, pembinaan musala, dan sekolah kejuruan Muhammadiyah. Perbedaan jalur itu tampak dalam prapemahaman mereka, misalnya dalam empat cara berbeda memaknai "akal". Kedua, perjumpaan prapemahaman dengan horizon teks RIB menghasilkan empat ragam fusi pada 20 satuan analisis: produktif berjumlah 12, konfirmatif berjumlah 4, afirmatif berjumlah 3, dan bertegangan berjumlah 1. Ketiga, ragam itu dapat ditafsirkan berkaitan dengan riwayat keterpengaruhan narasumber, yaitu posisi struktural, latar pendidikan keagamaan, identitas tauhid sejak kecil, dan pengalaman konflik dakwah, serta dengan kedekatan karakteristik pada inti identitas yang terlihat pada karakteristik tauhid cenderung dikonfirmasi, sedangkan ijtihad dan tajdid menjadi ruang pergeseran. Temuan ini menunjukkan bahwa RIB tidak diterima sebagai makna siap pakai, melainkan dipahami ulang melalui horizon masing-masing pimpinan.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Narasumber hanya empat pimpinan laki-laki dari satu daerah dengan satu pertemuan wawancara, serta fusi bertegangan hanya bertumpu pada satu kasus. Oleh sebab itu penelitian lanjutan dapat menguji tipologi ini pada pimpinan di daerah lain, pimpinan Aisyiyah dan organisasi otonom, maupun pimpinan di tingkatan ranting. Selain itu penting juga untuk menambahkan wawancara sebagai tindak lanjut guna melihat pergeseran fusi seiring waktu, serta menguji kriteria pada teks normatif-ideologis lain.

[77] Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama Perspektif Hermeneutika Gadamer*.

[78] Hadisaputra et al., "Interpretasi dan Praktik Islam Berkemajuan pada Gerakan Muhammadiyah Cabang Limbung Kabupaten Gowa."

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Ibnu, Nasaruddin Nasaruddin, Umar Umar, and Ade S. Anhar. "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92. https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

Arifin, Syamsul. *Muhammadiyah Dan Gerakan Berkemajuan*. Pustaka Al Kautsar, 2026.

Basyir, Ahmad Azhar. "Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah." In *Muhammadiyah Dan Tantangan Masa Depan*, edited by Sujarwanto Sujarwanto, Haedar Nashir, and M. Rusli Karim. Tiara Wacana, 1990.

Binding, Linda L., and Dianne M. Tapp. "Human Understanding in Dialogue: Gadamer's Recovery of The Genuine." *Nursing Philosophy* 9, no. 2 (2008): 121–30. https://doi.org/10.1111/j.1466-769X.2007.00338.x.

Chaliq, Abdul, Anna Astuti, Wulan Romdaniyah, Titik Orbawati, Khoen Eka Anthy, and Nurita Nurita. *Swiss In Java, Sejarah Muhammadiyah Kota Batu*. Kanzun Books, 2023.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Eila Mawar Fitria, Nasaruddin, and Agus Salam. "THE SAMADATA AND SEHATI PROGRAMS IN FOSTERING POLITE AND RELIGIOUS CHARACTER AMONG STUDENTS AT SAHABAT AL-QUR'AN INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SDIT) DOMPU." *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2026): 367–77. https://doi.org/10.66053/ri.v4i2.893.

Evi Fatimatur Rusydiyah, Nasarudin Nasarudin. "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL." *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa.* Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.

Farhaty, Mutiah, and Nasaruddin. *Journal of Islamic Education Students*. n.d.

Fleming, Valerie, Uta Gaidys, and Yvonne Robb. "Hermeneutic Research in Nursing: Developing a Gadamerian-Based Research Method." *Nursing Inquiry* 10, no. 2 (2003): 113–20. https://doi.org/10.1046/j.1440-1800.2003.00163.x.

Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran Dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Translated by Ahmad Sahidah. Pustaka Pelajar, 2004.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. Continuum Publishing Group, 2004.

Hadisaputra, Hadisaputra, Lukman Ismail, Andi Asywid Nur, and Fasikul Ikhsan. "Interpretasi dan Praktik Islam Berkemajuan pada Gerakan Muhammadiyah

Cabang Limbung Kabupaten Gowa." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 18, no. 2 (2024): 237–46. https://doi.org/10.24815/jsu.v18i2.41476.

Halim, Abdul. *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama Perspektif Hermeneutika Gadamer*. Pustaka LP3ES, 2014.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. PT Kanisius, 2015.

Isman, Isman, Afief El Ashfahany, Fauzul Hanif Noor Athief, and Azhar Alam. "Implications of Progressive Islamic Jurisprudence (Risalah Islam Berkemajuan) on Muhammadiyah Legal Thought: An Ontological Review." *Al-Afkar Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024). https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.925.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldana, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. SAGE Publications, 2014.

Mu'arif, Mu'arif. *Covering Muhammadiyah*. IRCiSoD, 2020.

Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Risalah Islam Berkemajuan*. PT Gramasurya, 2023.

Muslim, Imam, and Nasaruddin. *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN IMPLEMENTING DIFFERENTIATED INSTRUCTION TO ENHANCE STUDENT LEARNING MOTIVATION*. 6, no. 1 (2025).

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Nashir, Haedar. *Gerakan Islam Berkemajuan*. Suara Muhammadiyah, 2024.

Nashir, Haedar. *Islam Agama Pencerahan*. Suara Muhammadiyah, 2018.

Nashir, Haedar. *Kuliah Kemuhammadiyahan 1*. Suara Muhammadiyah, 2023.

Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah, 2016.

Nurfadillah, Ade and Nasaruddin. *IMPLEMENTASI METODE (PBL) PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN 21 KOTA BIMA*. 11 (2025).

Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Translated by Musnur Hery and Damanhuri Muhammed. Pustaka Pelajar, 2005.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Indonesia Berkemajuan, Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan Yang Bermakna*. PP Muhammadiyah, 2015.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke 46)*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. "Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXVIII." *Berita Resmi Muhammadiyah* (Yogyakarta), 2015.

Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*. Kanisius, 2022.

Qodir, Zuly. "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat." *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019). https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630.

Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian, Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur*. UIN-Malang Press, 2007.

Regan, Paul. "Hans-Georg Gadamer's Philosophical Hermenutics: Concepts of Reading, Understanding and Interpretation." *META: Research in Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy* IV, no. 2 (2012): 286–303. https://doi.org/10.1080/14616700903126490.

Safira, Tia and Nasaruddin. *Strategi Pengelolaan Kelas yang di Lakukan Oleh Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. n.d.

Supriyatna, Kevin Khairurrajwa. "Ayat Kosmologi Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah: Analisis Hermeneutika Gadamer." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2026. https://digilib.uinsgd.ac.id/140685/.

Syafi'i, A., and Biyanto Biyanto. "Moderasi Beragama Muhammadiyah Dalam Risalah Islam Berkemajuan Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim." *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023). https://doi.org/10.15642/juit.2023.13.1.1-23.

Tamimy, M. Djindar. *Pendjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadijah*. PP Muhammadiyah, 1970.

Thahir, Lukman S., and Darlis Dawing. "Telaah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Menuju Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam." *Rausyan Fikr* 17, no. 2 (2021). https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.906.

Universitas Muhammadiyah Malang, Tim Pembina AIK. *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran Dan Amal Usaha*. Tiara Wacana, 1990.

Vladutescu, Stefan. "Six Step of Hermeneutical Process at H.-G. Gadamer." *Postmodern Openings* 9, no. 2 (2018): 161–74. https://doi.org/10.18662/po/26.

Weinsheimer, Joel, and Donald G. Marshall. "Translators' Preface." In *Truth and Method*, by Hans-Georg Gadamer. Continuum Publishing Group, 2004.